

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana,

¹Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

²Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)³ “Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴ “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.⁵

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁷

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 1

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu: pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan

⁷Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 12.

⁸Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5.

pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹⁰ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya ”tetap tidak enak”. *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

¹⁰Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang

menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹¹ Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹² Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.¹³

Jadi dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 177

¹² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 60.

¹³ Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3

melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.¹⁴

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa:

Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 177

kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran."¹⁵

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:¹⁶

1) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

¹⁵Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran...*, hal. 8

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 179-181

2) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesanyang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

3) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalamdirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada

situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

- 1) Persiapan (*preparation*)
- 2) Penyajian (*presentation*)
- 3) Menghubungkan (*correlation*)
- 4) Menyimpulkan (*generalization*)
- 5) Penerapan (*application*).¹⁷

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”.¹⁸ Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “heuriskein (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.¹⁹

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran,

¹⁷*Ibid.*, hal. 183

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 194

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hal.

seperti memahami materi pelajaran, bisamerumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.²⁰ Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu.²¹

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hal. 219

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 173

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensidirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.²²

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*).²³ Adapun yang di maksud dalam dua sub-strategi itu adalah :

1) *Discovery*

Metode *discovery* (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada

²²Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), hal. 99

²³Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 28

generalisasi.²⁴ Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

2) *Inquiry*

Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.²⁵ Metode *inquiry* merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model *inquiry* siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan *inquiry*. model pengajaran *inquiry* merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model *inquiry* adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.²⁶

Tujuan strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

²⁴Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hal.

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi...*, hal. 195

²⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 173.

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:²⁷

- 1) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
- 2) Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti.
- 3) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa
- 2) Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
- 3) Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
- 4) Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- 7) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan
- 8) Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan

²⁷Oemar Hamalik, *Proses...*, hal. 224.

- 9) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
- 11) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.²⁸

c. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.²⁹ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.³⁰ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan

²⁸ Abu Ahmadi, *Strategi...*, hal. 27.

²⁹ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal. 384-386

³⁰ Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hal. 115

dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

(1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.³¹

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.³²

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat

³¹Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011), hal. 5

³²Schunk, *Learning Theories ...*, hal. 381

mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan (2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi (3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.³³

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) *closing circle*, (c) kartu indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat. Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas; (c) refleksi meliputi analisis, pemaksanaan dan evaluasi; dan (d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan.³⁴

³³ Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development*. USA : Routledge, 1999), hal. 165-17

³⁴Khodijah, *Reflektive Learning...*, hal. 7.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* prestasi adalah hasil, kinerja.³⁵

Adapun pengertian Pembelajaran menurut WJS. Poerwadarminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) dan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar dalam *Kamus Ilmiah Populer*, Pembelajaran adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.³⁶

Sedangkan Belajar dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar disini dipaparkan pengertian belajar:³⁷

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
- b. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan)
- c. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.³⁸

³⁵Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hal. 317

³⁶W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hal. 768

³⁷Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996), hal. 37

³⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 27-28

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya. Menurut Bloom salah satu tokoh Humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:³⁹

- a. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi
- b. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi
- c. Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.⁴⁰

³⁹Asri Budiningsih, Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 75

⁴⁰*Ibid.*, hal. 24

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.⁴¹

Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester bahkan Ujian Akhir Nasional dan ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*), terdiri dari faktor fisiologis, psikologis dan kematangan.
 - 1) Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah

⁴¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 85

mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan siswa yang penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.⁴²

2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, motivasi)

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.⁴³Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek.Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 145-146

⁴³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 52.

bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).⁴⁴

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi sikap negatif guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan

⁴⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 129-130.

bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.⁴⁵

e) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.⁴⁶

f) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian

⁴⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 150

⁴⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 194

nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.⁴⁷

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)⁴⁸

a) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa.

b) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (*psikis*). Kelelahan jasmani terlihat dengan

⁴⁷ Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 26-27

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 135-137

lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

b. Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*)

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.⁴⁹ Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁵⁰

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah,

⁴⁹ Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 57

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 87

standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.⁵¹ Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.⁵²

Pendidikan agama Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-

⁵¹Abu Ahmadi, *Psikologi...*, hal. 97

⁵²Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 3.

hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan agama Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.⁵³

Dari pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Dari banyak definisi tentang pendidikan agama Islam di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

⁵³Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat.⁵⁴

Jadi tujuan umum pendidikan agama Islam adalah iman yang teguh, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini sering dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, yaitu untuk beribadah kepadanya (Allah), Allah berfirman dalam surat Al Dzariat. Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵⁵

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

⁵⁴Zainul Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Madiun: STAI Madiun, 2009), hal. 13.

⁵⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 862.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam di SMA diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, fiqih dan sejarah yang tidak dipilah-pilah. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵⁶ Pada tingkat SMA diharapkan taat beribadah, mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar dan memahami kandungannya dan mampu menerapkan prinsip muamalah dan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi Aqidah Ahlaq berfungsi memberikan pengetahuan pemahaman kepada murid dan menghayati serta meyakini keimanan dan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada materi Fiqih yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan untuk menghayati hukum Islam dan diamalkannya, memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik yang berupa ibadah atau muamalah.

Pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui,

⁵⁶Muhaimin, et-al, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 128.

memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Reflektif

Strategi pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.⁵⁷ Strategi pembelajaran reflektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa karena didalam pembelajaran menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu:

1. Lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan
2. Pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi

⁵⁷H. Dale. Schunk, *Learning Theories...*, hal. 384-386

3. Kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.⁵⁸

Pembelajaran refleksi adalah proses pengendapanan pengalaman yang telah dipelajari siswa dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui untuk memberikan pandangan atau gambaran lebih rinci tentang suatu hal yang ia alami.⁵⁹ Pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang menekankan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah lakukan pada pembelajaran sebelumnya.

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) closing circle, (c) kartu indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat.

Tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran;
- b. Diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas;

⁵⁸Moon, *A Handbook for ...*, hal. 173.

⁵⁹Sanjaya, *Strategi...*, hal. 268

- c. Refleksi meliputi analisis, pelaksanaan dan evaluasi;
- d. penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan.⁶⁰

Dengan pelaksanaan strategi pembelajaran yang dijadikan sebagai proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari siswa dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui untuk memberikan pandangan atau gambaran lebih rinci tentang suatu hal yang ia alami diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Strategi pembelajaran reflektif dipercaya menjadi pembelajaran yang menekankan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah lakukan pada pembelajaran sebelumnya, sehingga motivasi belajar siswa akan semakin membaik yang pada akhirnya tujuan pendidikan terlaksana dengan tepat sasaran.

E. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Ekspositorik

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Strategi pembelajaran ekspositori dilaksanakan dengan guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁶⁰Khodijah, *Reflektive Learning...*, hal. 7

Strategi pembelajaran ekspositori ada beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini, diantaranya adalah:

1. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik, seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat memperjelas kepada arah yang ingin dicapai. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektifitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

2. Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak bagi penggunaan strategi pembelajaran ekspositori. Penggunaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan dari guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas. Ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan lain sebagainya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru agar dapat menguasai materi pelajaran. Pertama, pelajari sumber-sumber belajar yang mutakhir. Kedua, persiapan masalah-masalah yang mungkin muncul dengan cara menganalisis materi pelajaran sampai detailnya. Ketiga, buatlah garis

besar materi pelajaran yang akan disampaikan untuk memadu dalam penyajian agar tidak melebar.

3. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses pencapaian

Mengenali lapangan atau medan merupakan hal penting dalam langkah persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali diantaranya : pertama, latar belakang siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat, dan gaya belajar siswa, dan lain sebagainya. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri.⁶¹

Pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat diterapkan dengan melalui beberapa langkah yaitu;

1. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi pembelajaran ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran

⁶¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 182

ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.⁶²

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah :

- a. Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif

Pemberian sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya, sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar.

- b. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai

Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan siswa akan paham apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa ke mana mereka. Dengan demikian, tujuan merupakan "pengikat" baik bagi guru maupun bagi siswa.

2. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa.

⁶²*Ibid.*, hal. 183

Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini :

a. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Pertama, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Kedua, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

b. Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada siswa. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkansıaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol sehingga siswa tidak bosan.

c. Menjaga kontak mata dengan siswa

Proses penyajian materi pelajaran kontak mata merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya saja merasa dihargai oleh guru, akan tetapi mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh karena itu guru perlu memandang secara bergiliran ke siswa dengan tujuan agar pandangan siswa tertuju pada hal-hal diluar materi pelajaran.

d. Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa joke diantaranya. Pertama, joke digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. Kedua, sebaiknya joke muncul tidak terlalu sering. Guru dapat memunculkan joke apabila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu, misalnya dengan memainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja dan lain sebagainya.

3. Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk mengajarkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

4. Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil sari

dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: pertama, dengan cara mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok bahasan. Kedua, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. Ketiga, dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok-pokok materi.

5. Penerapan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.⁶³ Teknik yang biasa digunakan pada langkah ini diantaranya, pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kedua, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.

Strategi pembelajaran ekspositori dilaksanakan dalam pembelajaran dengan harapan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Strategi pembelajaran ekspositori sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

⁶³*Ibid.*, hal. 184

tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru sebagai langkah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Heuristik

Strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁶⁴ Pembelajaran heuristik dalam pelaksanaannya tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

⁶⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 215

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik dilaksanakan dengan jalan:

1. Identifikasi kebutuhan siswa
2. Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
3. Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
4. Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari
5. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
7. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan
8. Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan
9. Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
10. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
11. Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan
12. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.⁶⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran heuristik merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal ini dilakukan

⁶⁵Abu Ahmadi, Strategi..., hal. 27.

untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dalam pembelajaran heuristic ini dapat merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ada pada diri siswa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Ni'am Roziqi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung dengan judul: *“Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-B, di SMP Gandusari Kab. Trenggalek 2013”*.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai studi kasus. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Dengan dilakukan strategi tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai yang diharapkan.

Persamaannya sama-sama meneliti tentang strategi guru. Sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu DALAM meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, terutama yang difokuskan untuk siswa kelas VIII-B. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam,

yang di tunjukan kepada semua siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Supriyanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung dengan judul: *“Peranan Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI, di SMP Negeri 1 Kauman Kab. Tulungagung 2010”*.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, pola yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif yaitu, ucapan atau tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI melalui peran guru sebagai motivator. Dengan dilakukanusaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswasesuai yang diharapkan.

Persamaannya sama-sama meneliti tentang pembelajaran PAI, Sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI, melalui peran guru sebagai motivator. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang

dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sukri Anto, dengan judul: *“Usaha Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat 2012”*.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu metode yang digunakan untuk suatu data yang terkumpul, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa, karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan kuantitatif, maka yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui usaha guru mata pelajaran Agama Islam, Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Persamaannya sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, melalui usaha guru Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang

telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut agar dalam suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

4. Skripsi yang ditulis oleh Amidah, Guru Agama Pada Sekolah Dasar 147 Palembang dengan judul: “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang*”.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, jenis penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan lapangan, yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan minat belajar belajar siswa sesuai yang diharapkan.

Persamaannya sama-sama melakukan penelitian tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI, Sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji lebih merujuk pada minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang merujuk pada meningkatkan prestasi belajar siswa, yang di tunjukan kepada siswa

dengan menggunakan strategi pembelajaran guru yang telah disusun agar tercapai secara optimal.

5. Skripsi yang ditulis oleh khosiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang dengan judul: *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Widya Dharma Thuren 2008”*.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam pembahasannya penulis menggunakan metode induksi-deduksi. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, Dengan dilakukan upaya guru tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Persamaannya sama-sama melakukan penelitian tentang pembelajaran PAI, Sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji lebih pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran PAI melalui upaya guru. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang merujuk pada meningkatkan prestasi siswa, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran guru yang telah disusun yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut.

Adanya penjelasan mengenai studi penelitian terdahulu tersebut

di atas sebagaimana dalam tabel berikut ini:

No	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni'am Roziqi, "Strategi Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-B, di SMP Gandusari Kab.Trengalek 2013"	Menggunakan jenis pendekatan kualitatif	meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits,	sama-samameneliti tentang strategi guru. Sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Jika milik Ni'am Roziqi, Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, terutama yang difokuskan untuksiswa kelas VIII-B. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang di tunjukan kepada semua siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut.
2	Supriyanto, "Peranan Guru Sebagai Motivator DalamMeningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI, di SMP Negeri 1 Kauman Kab.Tulungagug 2010".	Menggunakan jenis pendekatan kualitatif	Meningkatkan keaktifan,motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui peran guru sebagai motivator.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran PAI, Sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Jika milik Supriyanto ini meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI, melalui peran guru sebagai motivator. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan

					strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru Pendidikan Agama Islam.
3	Sukri Anto, <i>“Usaha Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat 2012”</i> .	Metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui usaha guru mata pelajaran Agama Islam,	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran PAI, Sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, melalui usaha guru Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut agar dalam suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
4	Amidah, <i>“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang”</i> .	Menggunakan jenis pendekatan kualitatif	Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan minat belajar belajar siswa sesuai yang diharapkan.	Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI, Sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Jika milik Amidah ini adalah, lebih merujuk pada minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang merujuk pada meningkatkan prestasi belajar siswa, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran

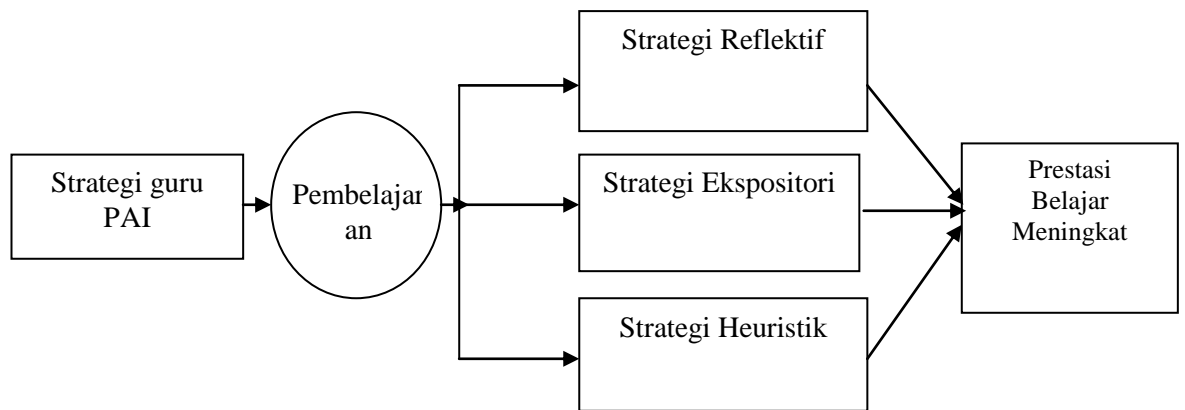
					guru yang telah disusun agar tercapai secara optimal.
5	Khosiah, “ <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Widya Dharma Thuren 2008</i> ”	menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran PAI, Sama-sama melakukan penelitian kualitatif.	Jika milik khosiah adalah, lebih pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran PAI melalui upaya guru. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk meningkatkan belajar siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yang merujuk pada meningkatkan prestasi siswa, yang di tunjukan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran guru yang telah disusun yang telah didesain khusus sedemikian rupa oleh guru tersebut

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁶

⁶⁶Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian